



Kajian Tampilan Arsitektur Simbolik pada Taman Budaya Jawa Timur

Study of Symbolic Architectural Facade in East Java Cultural Parks

Muhammad Alfian Firmansyah*, Ami Arfianti

Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: 20051010022@student.upnjatim.ac.id

Article history

Received: 18 July 2023

Accepted: 11 Oct 2023

Published: 31 Oct 2023

Abstract

The cultural center is a place used to accommodate all arts and culture activities. The East Java Cultural Park is a building complex designed to promote and preserve East Javanese culture. In appearance, the East Java Cultural Park at first glance applies the Javanese architectural style. However, in this building it is not yet known to what extent the Javanese architectural appearance was used. This research was conducted to identify the Javanese architectural appearance of the TBJT building. Qualitative research using a descriptive critical method approach was applied to this research. Data was collected through direct observation, interviews and analysis of literature related to the application of Javanese architectural symbolism in TBJT. The results of this research are that TBJT has a symbolic meaning in Javanese architecture which can be seen from the appearance of the TBJT building. However, this application does not fully follow the rules of Javanese architectural appearance because there is an amalgamation of other styles, namely colonial architecture. It is hoped that this research can provide a deeper understanding of the application of Javanese architectural symbolism to the appearance of the East Java Cultural Park.

Keywords: *east java cultural park; facade; symbolic architecture; javanese architecture.*

Abstrak

Pusat kebudayaan merupakan suatu tempat yang digunakan untuk menampung segala aktivitas seni budaya Taman Budaya Jawa Timur merupakan kompleks bangunan yang dirancang untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Jawa Timur. Secara tampilan, Taman Budaya Jawa Timur sekilas menerapkan langgam arsitektur jawa. Namun, pada bangunan ini belum diketahui sejauh mana tampilan arsitektur jawa digunakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tampilan arsitektur jawa pada bangunan TBJT. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode kritik deskriptif diaplikasikan pada penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dan analisis literatur terkait penerapan simbolisme arsitektur jawa pada TBJT. Hasil Penelitian ini yaitu TBJT memiliki makna simbolis arsitektur jawa yang dapat dilihat dari tampilan bangunan TBJT. Tetapi penerapan ini tidak sepenuhnya mengikuti kaidah dari tampilan arsitektur Jawa karena ada penggabungan langgam lain, yaitu arsitektur kolonial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemaknaan yang lebih mendalam tentang penerapan simbolisme arsitektur jawa pada tampilan Taman Budaya Jawa Timur.

Kata kunci: arsitektur simbolik; arsitektur jawa; tampilan; taman budaya jawa timur.

Cite this as: Firmansyah, M. A., Arfianti, A. (2023). Kajian Tampilan Arsitektur Simbolik pada Taman Budaya Jawa Timur. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(2), 227-236. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v21i2.76800>

1. PENDAHULUAN

Warisan leluhur Indonesia yang perlu dipertahankan adalah seni dan budaya. Seni adalah keahlian dalam menciptakan karya yang menghasilkan pengalaman estetis bagi penonton, pendengar, dan pemiliknya (PoerwadarMinta, 2003). Sementara itu, budaya berhubungan dengan pemikiran yang mendorong terbuatnya karya tanpa kehadiran hati nurani, tetapi dengan pembelajaran yang hanya dimungkinkan oleh manusia (Koentjaraningrat, 2015).

Pusat kebudayaan merupakan suatu tempat yang digunakan untuk menampung segala aktivitas seni budaya. Rata-rata pada perancangan sarana umum diusahakan untuk menunjukkan karakter arsitektur lokal. Dalam pernyataan tersebut, arsitektur lokal yang dituju yakni arsitektur yang memiliki nilai budaya dan tradisi. Kemurnian arsitektur dan keaslian bentuk yang atraktif adalah salah satu jalan guna mengikuti perjalanan zaman yang selalu berkembang (Nirmala, 2018).

1.1 Arsitektur Simbolik

Menurut Francis D.K. Ching, Arsitektur berurusan dengan ruang, bentuk dan keteraturan. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi bangunan. Tujuan bangunan memengaruhi bentuk dan ruang. Pada dasarnya, simbol adalah persepsi tentang hal yang sama di antara orang-orang. karena kesamaan tempat, waktu, budaya dan faktor lainnya. Simbol tersebut dipercayai dapat menggabungkan semua ide desain. Pemahaman yang seragam ini disebabkan oleh fakta bahwa berkat penggunaan simbol, setiap orang memiliki penilaian yang sama tentang hal yang sama, sehingga setiap wawasan yang mengarah pada analisis desain disampaikan dengan tepat.

Simbol memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada karakteristik dan tujuan pembuatannya. Tanda sebagai bentuk simbol dapat dimaknai untuk mengungkapkan sifat suatu objek secara tidak langsung. Menurut Broadbent, simbol sebagai tanda yang dapat diartikan secara tidak langsung menyampaikan informasi bahwa sesuatu objek memiliki

tujuan tertentu atau berkaitan dengan objek yang spesifik. (Nugraha, 2009)

Arsitektur simbolik mengungkapkan bentuk bangunan yang membangkitkan perspektif pribadi dan sosial. Arsitektur konkret mengekspresikan simbol-simbolnya melalui bentuk bangunan yang merangsang persepsi manusia. Simbol-simbol ini sering digunakan dalam arsitektur, baik dalam bentuk makna yang jelas yang terlihat secara fisik maupun makna tersirat atau simbol-simbol khusus yang menggambarkan analogi dan alegori.. misalnya orang Tionghoa menggunakan naga sebagai lambang kekuasaan. dan banyak dijumpai di candi-candi mereka (Soedarsono, 2000). Dengan demikian, arsitektur simbolik adalah penggunaan simbol untuk merepresentasikan konsep arsitektur yang memiliki makna simbolik dan nilai ekspresif melalui bentuk, struktur, dan gaya

Beberapa jenis simbol terkait dengan sifat simbol itu sendiri. Hal Ini meliputi kesan yang dihasilkan oleh bentuk simbol dan pesan langsung yang dikomunikasikan oleh simbol tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis simbol tersebut:

1. Simbol agak tersamar

Simbol agak tersamar dicerminkan melalui tampilan. Misalnya, pabrik dengan atap berbentuk gerigi menggambarkan perannya sebagai sumber cahaya. Bentuk ini sering digunakan di pabrik-pabrik agar dikenal masyarakat sebagai simbol pabrik yang dimaksudkan untuk menghasilkan cahaya.

2. Simbol Metafora

Simbol tersebut berdasarkan pendopot orang terhadap bangunan yang dilihat. Manusia membandingkan bangunan yang mereka amati dengan bangunan atau benda lain menurut pemahamannya secara keseluruhan atau sebagian. Ada beberapa jenis metafora, antara lain:

a. Pemakaian Metafora Secara Lugu dan Langsung

Simbolisme metafora ini jelas merupakan bentuk langsung dari apa yang ingin ditampilkan. Memahami

bangunan tidak berbeda dengan memahami objek referensi.

- b. Pemakaian metafora secara tidak langsung

Simbolisme metafora ini jelas merupakan bentuk tidak langsung dari apa yang ingin ditampilkan. Memahami bangunan berbeda dengan memahami objek referensi.

3. Simbol Tanda Pengenal

Penggunaan simbol ini didasarkan pada bentuk yang disepakati oleh masyarakat untuk melambangkan bangunan tersebut. Contoh penggunaan simbol ini antara lain kubah masjid, bulan dan bintang sebagai simbol Islam. Arsitektur atap Jawa, Gereja dengan lambang salib dan simbol-simbol Buddha seperti stupa, mandala, dan dharmachakra Penggunaan simbol-simbol tersebut dapat berupa tata ruang yang mencerminkan budaya lokal, seperti pada arsitektur Jawa.

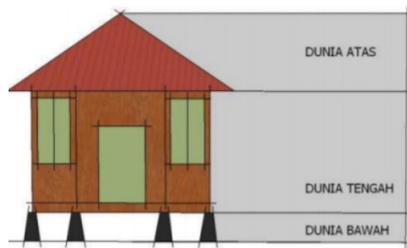
1.2 Langgam Arsitektur Jawa

Menurut Mangunwijaya menyebutkan bahwa elemen “Guna” dan “Citra” mengacu pada keterampilan/bakat dan tingkat budaya lokal. Aspek ini mengandung makna bahwa arsitektur tidak hanya sekadar bangunan yang dapat berdiri kokoh dan hanya mempunyai satu fungsi saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek lainnya. Arsitektur harus masuk akal, benar dan fungsional. Sejatinya arsitektur bukan sekadar bangunan yang “kosong”, melainkan sebuah bentuk yang menggambarkan kehidupan manusia, watak dan kecenderungan. Citra merujuk pada suatu gambaran yang menangkap arti bagi seseorang Mengintegrasikan citra bangunan ke dalam lingkungan sekitar merupakan hasil dari pengaruh faktor budaya lokal (Mangunwijaya, 2013). Teori ini tidak hanya berlaku untuk menilai atau menerapkan bangunan yang besar dan canggih secara teknologi, tetapi juga berlaku untuk bangunan kaya akan tradisi lokal yang menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks arsitektur Jawa.

Menurut Prijotomo Arsitektur Jawa berasal dari pandangan orang Jawa yang menitikberatkan pada keseimbangan dan harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos. Hal ini diwujudkan pada simbol materi termasuk gaya desain bangunan, spasial, penggunaan material dan dekorasi dari alam. Ciri fisik arsitektur Jawa adalah bentukan atap. Konsepnya berasal dari bentuk gunung. Prinsip filosofi ini pertama kali diterapkan pada desain atap Tajug, yang dikembangkan sehingga terbentuk atap Joglo, dan akhirnya disederhanakan dan diberi nama atap kampung dan limasan (Prijotomo, 1995)

Secara umum, bangunan gaya Jawa tradisional terdiri dari fondasi, struktur, dan atap, yang melambangkan tiga alam semesta: Kamadhatu, Rupadhatu dan Arupadhatu (Cipto Prawiro, 1986), yang dapat diuraikan antara lain:

1. Kamadhatu yaitu dilambangkan dengan umpak atau fondasi yang melambangkan kontak dengan bumi. Hal ini mewakili kesadaran bahwa Ibu Pertiwi adalah tempat kehidupan dan rumah bagi semua makhluk yang menjalankan fungsinya.
2. Rupadhatu, yang dibuat dalam bentuk saka, artinya dalam kehidupan harus adil serta jujur dengan iman dan pengabdian kepada Pencipta alam semesta Saka tersebut dibagi menjadi tiga bagian: Sokoguru (pilar utama), Sakarawa (pilar penyangga), dan Sakapracik (pilar penyangga).
3. Arupadhatu, yang direpresentasikan sebagai atap yang miring ke titik lenyap, menganggap bahwa manusia akan kembali kepada penciptanya. sehingga manusia dapat masuk dalam hidup yang kekal. atap memiliki tingkatan antara lain: atap Brunjung, atap penanggap, atap peniti dan atap peningrat.



Gambar 1. Susunan Vertikal Bangunan Tradisional Jawa
Sumber: Kustianingrum, 2013

1.3 Langgam Neo-Klasik

Menurut Handinoto, ciri-ciri dari arsitektur neoklasik tampak pada susunan ruangannya. Rencana tata letak pada gaya ini didesain dengan simetris, menggunakan dinding-dinding yang tebal dengan plafon yang tinggi, lantai yang terbuat dari marmer, serta terdapat ruang pusat yang luas yang langsung terhubung dengan beranda di bagian depan dan belakang bangunan. Bilik di sebelah kiri dan kanan umumnya difungsikan sebagai ruang tidur. Peralatan pelayanan sering ditempatkan secara terpisah. Pada depan struktur utama, terdapat sebuah lorong radial yang dihias tanaman. Di sisi depan dan belakang struktur, umumnya terdapat rangkaian tiang kolom dengan gaya Yunani seperti Doric, Ionic, dan Corinthian yang digunakan sebagai penopang struktur atap. Pada umumnya, fasad bangunan ini memiliki pedimen berbentuk segitiga (Wahyudi et al., 2019).

1.4 Langgam Majapahit

Relief-relief pada candi Majapahit menggambarkan berbagai jenis bangunan yang ada pada zaman Majapahit. Jenis-jenis bangunan tersebut mencakup bangunan dengan satu tiang, bangunan dengan empat tiang, bangunan dengan enam tiang, bangunan dengan delapan tiang, dan bangunan yang terselubung. Konfigurasi bangunan tanpa dinding diyakini merupakan bangunan publik, sementara bangunan yang tertutup adalah tempat tinggal. Rumah-rumah pada zaman Majapahit memiliki ciri khas yaitu berbentuk persegi panjang dengan ukuran rata-rata 5×3 meter. Dinding rumah terbuat dari bata merah yang disusun tanpa semen, atapnya berbentuk limas persegi panjang dengan genting

wuwung yang melengkung. Jendela-jendela rumah terbuat dari kayu dengan pola kupu tarung, dan dekorasi khas Kerajaan Majapahit, semua ini menjadi karakteristik utama dalam arsitektur bangunan Majapahit.

Miniatur rumah yang ditemukan di Museum Trowulan juga mencerminkan bentuk rumah-rumah pada masa itu dan Digunakan sebagai contoh dalam perancangan perkampungan pada zaman Majapahit. Dalam replika ini, kita bisa mengamati berbagai model atap, seperti tajug, gonjong, limasan, dan kampung. Selain itu, kita juga dapat melihat berbagai macam bahan yang diaplikasikan untuk atapnya, seperti genting, sirap, bambu, dan ijuk. Salah satu peninggalan arsitektur penting dari masa Majapahit adalah gapura yang memiliki ciri khas Hindu. Pada era Majapahit, gapura difungsikan menjadi pintu gerbang yang terhubung ke wilayah Kerajaan. Hal ini memungkinkan adanya pemisahan wilayah profan dan wilayah suci. dengan gapura berperan tidak hanya sebagai penanda tetapi juga sebagai pemisah zona ruang. Gapura ini memiliki karakteristik yang khas, seperti atap yang terbuka (disebut juga sebagai gapura belah), dengan bagian tengah dan bawah yang sederhana tanpa banyak ornamen, namun dengan garis horisontal yang mendominasi (Widisono et al., 2018).

1.5 Langgam Modern

Arsitektur modern adalah hasil dari ide-ide inovatif yang diterapkan pada model bangunan sebagai manifestasi dari pandangan hidup yang berbeda. Totalitas upaya, tenaga, dan kreativitas pada arsitektur yang berasal dari konsep pemikiran zaman modern dengan ditandai oleh pendekatan yang mengintegrasikan elemen-elemen baru, progresif, signifikan, dan kontemporer sebagai penggantian bentuk-bentuk konvensional. langgam ini menekankan nilai estetika dengan pertimbangan secara ilmiah. Perkembangan langgam arsitektur modern diketahui terjadi selama mulai sekitar tahun 1800-an sampai tahun 1960 (Hidayat, 2016). Karakteristik dari arsitektur modern mencakup:

1. Penekanan pada gaya Internasional atau seragam yang dapat mengatasi batasan budaya dan geografis.

2. Penggunaan bahan dan material yang selalu berhubungan dengan fungsionalitas bangunan, di mana bahan dan material harus mendukung tujuan dan fungsi keseluruhan bangunan.
3. Prinsip "bentuk mengikuti fungsi" yang menghasilkan bentuk bangunan dengan sederhana karena meminimalkan ornamen.
4. Penolakan terhadap ornamen, dianggap tidak memiliki nilai struktural maupun estetik, sehingga dihilangkan dari desain.
5. Peningkatan pada elemen vertikal dan horizontal sebagai pengganti ornamen
6. Peningkatan pada struktur sebagai elemen fundamental dalam arsitektur yang membentuk ruang pada lapisan eksterior bangunan, yang dikenal sebagai prinsip "Kulit dan Tulang."
7. Kesederhanaan makin dihargai sebagai nilai tambah dalam arsitektur modern.
8. Tidak ada ciri khas yang khas dari seorang arsitek, sehingga sulit untuk membedakan satu arsitek dari yang lain
9. Pemaparan bahan/material secara polos, menampilkan mereka sebagaimana adanya, terutama dengan penggunaan beton, baja, dan kaca.
10. Nihilisme, fokus pada ruang, yang menghasilkan desain yang sederhana, dengan bidang-bidang kaca yang luas dan penekanan pada geometri dan bahan asli.
11. Upaya untuk menyederhanakan detail bangunan sehingga tidak terlalu rumit.
12. Pendekatan "form follow function," di mana bentuk bangunan mengikuti fungsi dan tujuan dari bangunan tersebut.

Studi kasus dilakukan terhadap Taman Budaya Jawa Timur Surabaya. TBJT merupakan kompleks bangunan yang dirancang untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Jawa Timur. Secara tampilan, TBJT sekilas menerapkan langgam arsitektur Jawa terutama pada pendopo jayengrana. Namun, pada bangunan ini belum diketahui karakteristik tampilan arsitektur Jawa secara *detail*. Oleh karena itu, tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi

tampilan arsitektur Jawa pada bangunan Taman Budaya Jawa Timur.

2. METODE

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode kritik deskriptif diaplikasikan pada penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena penelitian berdasarkan data yang terkumpul. Informasi dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data sekunder, yang kemudian diproses dan dibahas dalam analisis penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor hal ini berarti metode kritik deskriptif adalah suatu bentuk proses penelitian yang menghasilkan penelitian kualitatif berupa bahasa lisan dan perilaku masyarakat yang dapat diamati (Nugrahani, 2014). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan gaya arsitektur Jawa pada Taman Budaya Jawa Timur.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pengelola TBJT dan analisis literatur tentang konsep arsitektur simbolik dan budaya di Jawa Timur. Informasi yang telah terhimpun akan diproses melalui proses pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

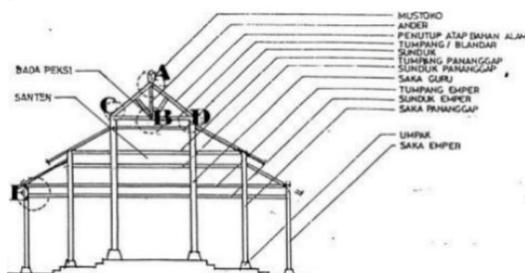
3.1 Simbolisme Tampilan Taman Budaya Jawa Timur Surabaya

Bentuk arsitektur TBJT memiliki makna simbolis di setiap sudutnya. Ruangan, atap, dekorasi, dan nama mencerminkan budaya Jawa Timur. Makna ini dapat menggambarkan agama, aturan, adat istiadat, tata krama dan budaya serta hal-hal mistik tergantung pada kepercayaan orang. Makna simbolik tampilan Taman Budaya Jawa Timur adalah sebagai berikut:

A. Bentuk Atap

Bentuk atap tradisional Taman Budaya Jawa Timur dibedakan sebanyak dua jenis yaitu atap Tajug dan Joglo Limasan. Tata atap pendopo jayengrana dengan langit-langitnya menggambarkan ide kosmologis, di mana empat pilar diinterpretasikan sebagai Pajupat, Sementara itu, bagian atas atap Tajug yang

memiliki mahkota dan lampu gantung diartikan sebagai Pancer. Empat pilar utama merupakan manifestasi dari 4 kekuatan yang seimbang untuk menopang atap Tajug. Pancer terpancar melewati pusat yang disimbolkan dengan kandil, berjajar vertikal dengan mahkota di puncak langit-langit Tajug, sehingga semua unsur memancar dari manifestasi kosmologi Jawa. Langit-langit Tajug termasuk pilar, mahkota, dll. membuat hubungan yang kuat sehingga melahirkan harmoni, yang dapat diartikan bahwa keserasian, harmoni dan keselarasan didapat melalui penggabungan setiap unsur secara tepat. Penggabungan tersebut akan menyempurnakan satu sama lain menjadi satu kesatuan. Ini adalah implementasi dari konsep kosmologi Jawa yang dikenal sebagai "kiblat papat lima pancer" atau "pajupat dan pancer."



Gambar 2. Struktur Atap Tajug
Sumber: Fakultas Teknik UNS, 2004

Atap Tajug ditopang oleh tiang-tiang yang terdiri dari empat tiang penyangga, 12 tiang penyangga sekelilingnya, dan 20 tiang semu di kiri-kanan pendopo.



Gambar 3. Soko Guru Pendopo Jayengrana
Sumber: Penulis, 2023

Dualisme bentuk tercipta dari dua jenis atap yang mencerminkan keharmonisan. Meskipun berbeda, keduanya saling melengkapi dan memperkuat struktur bangunan. Sokoguru, yang terbuat dari kayu, merupakan elemen

penting yang berfungsi untuk menopang atap. Sokoguru memiliki peran yang signifikan dalam konsep kosmologi Jawa. Empat pilar membentuk Pajupat atau Mancapat, menjadi titik awal pembangunan Pendopo. Oleh karena itu, baik dalam hal material maupun fungsinya, desain bangunan Pendopo memiliki unsur yang sangat mengesankan. Kolom-kolom yang membentuk inti bangunan memiliki hubungan erat dengan elemen-elemen vertikal, dan atap tajug ditopang secara langsung oleh keempat sokoguru tersebut.

B. Bentuk Bangunan Taman Budaya Jawa Timur

1. Pendopo Jayengrana

Selaras dengan arsitektur tradisional Jawa, terdapat pendopo. Bangunan pendopo Joglo seluas 400m² merupakan situs cagar budaya karena dibangun pada tahun 1915 sebagai bagian dari gedung pemerintahan Kabupaten "Soerabaia". Saat masih Kadipaten Kanoman, pendopo itu digunakan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran. Keunikan bangunan ini adalah ditopang oleh 36 pilar yang tidak berubah sejak dibangun. Jayengrana Pendopo digunakan untuk latihan tari dan pertunjukan seni di luar ruangan.



Gambar 4. Pendopo Jayengrana
Sumber: Penulis, 2023

Bangunan ini menggunakan atap Tajug. Atap ini memiliki bentuk yang tinggi dan ke atas (bagian atas) serta terdiri dari empat sisi yang sama yaitu segitiga. Bilah atap Tajug dihiasi dengan ornamen banyu tetes. Dalam arsitektur Jawa, ornamen Banyu tetes melambangkan tetesan air hujan (trito) yang turun dari atap dan gemerlap - gemerlap memantulkan sinar matahari..

Skala vertikal bangunan Pendopo Jayengrana sebagai latihan tari dan pagelaran kesenian outdoor sebagai berikut:

- a. Kaki tersusun atas umpak, fondasi dan lantai yang memiliki hubungan langsung dengan bumi
- b. Badan terdiri dari yaitu 4 sokoguru, 12 buah saka penanggap, dan 20 buah tiang semu
- c. Kepala tersusun dari atap genting dengan susunan atap berbentuk Tajug



Gambar 5. Skala Vertikal Pendopo Jayengrana
Sumber: Penulis, 2023

2. Gedung Cak Durasim

Ruang Pertunjukan mampu menampung 412 kursi. Luas bangunan ini yaitu 1.400 m² dengan ukuran 29,5 x 47,5 meter.



Gambar 6. Gedung Cak Durasim
Sumber: Penulis, 2023

Atap Joglo Limasan digunakan untuk atap bangunan ini. Bentuk atap ini tersusun atas empat permukaan atap dengan bentuk trapesium, biasa dinamakan berujung. Terdapat bentuk segitiga sama kaki di kiri dan kanannya, disebut cokoran. Atap ini merupakan jenis atap tradisional Jawa.



Gambar 7. Atap Limasan Gedung Cak Durasim
Sumber: Penulis, 2023

Skala vertikal bangunan Gedung Cak Durasim sebagai teater dan pagelaran kesenian indoor sebagai berikut:

- a. Kaki terdiri dari fondasi dan lantai berundak yang difungsikan untuk tempat duduk penonton
- b. Badan terdiri dari tiang kolom dan dinding batu bata
- c. Kepala tersusun dari atap genting dengan susunan atap berbentuk limasan



Gambar 8. Skala Vertikal Gedung Cak Durasim
Sumber: Penulis, 2023

Tampilan bangunan ini telah menerapkan filosofi kepala-badan-kaki dari kaidah arsitektur Jawa tetapi ada tambahan langgam lain pada tampilan bangunan ini, yaitu adanya kolom-kolom batu dan balok keliling (entablature) yang menyerupai langgam neo-klasik Yunani.

3. Gedung Sawunggaling

Bangunan Sawunggaling merupakan bangunan utama (Ndalem). Ruang tengah bangunan utama yang termasuk cagar budaya merupakan penghubung antara beberapa ruang yang berdekatan, antara lain perpustakaan, ruang pertemuan, ruang transportasi tamu VIP, ruang pesta, dll.



Gambar 9. Ruang Sawunggaling
Sumber: Penulis, 2023

Ruangan berukuran 6,5 x 17,5 meter ini digunakan untuk pertemuan atau diskusi skala menengah. Pada bangunan ini terdapat pringgitan yang menghubungkan antara pendopo dengan Ruang Sawunggaling. Pringgitan identik dengan arsitektur Jawa yang menghubungkan antara pendopo dan Dalem Ageng.



Gambar 10. Pringgitan Penghubung Pendopo dan Ruang Sawunggaling

Sumber: Penulis, 2023

Skala vertikal bangunan Gedung Sawunggaling sebagai bangunan inti sebagai berikut:

1. Kaki terdiri dari fondasi dan lantai
2. Badan terdiri dari tiang kolom dan dinding batu bata
3. Kepala tersusun dari genting dengan bentuk atap perisai



Gambar 11. Skala Vertikal Gedung Sawunggaling

Sumber: Penulis, 2023

Pada tampilan bangunan ini kaidah arsitektur Jawa terutama filosofi kepala-badan-kaki sudah terlihat tetapi fasad dari bangunan ini tidak menggambarkan kaidah dari arsitektur Jawa diantaranya atap yang hanya berbentuk perisai, bangunan yang tertutup (dinding masif) sehingga kolom-kolom dari bangunan tidak terekspos. Dan tidak adanya ornamentasi Jawa pada bangunan ini. Ekspos batu bata merah sepertinya mengambil dari langgam Majapahit di mana rumah-rumah tinggal pada saat itu banyak menggunakan ekspos batu bata merah.

C. Gapura Taman Budaya Jawa Timur

Gerbang ini berfungsi sebagai gerbang utama yang menghubungkan kompleks Taman Budaya Jawa Timur dengan lingkungan luar. Bentuk gapura ini didasarkan pada bentuk gapura Majapahit yang didesain lebih sederhana. Pada zaman dahulu, gapura berfungsi sebagai pintu masuk kerajaan. Perubahan waktu menyebabkan perubahan fungsi ke arah pintu gerbang, yang saat ini menandai pintu masuk ke situs tersebut.



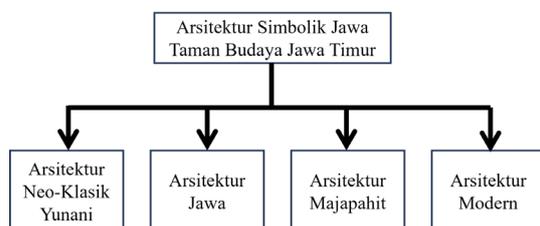
Gambar 12. Gapura Majapahit
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 13. Gapura TBJT
Sumber: Penulis, 2023

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa pada tampilan TBJT sudah memenuhi kaidah filosofi arsitektur Jawa kepala-badan-kaki tetapi ada

penambahan beberapa langgam lain yang menyebabkan tampilan TBJT merupakan gabungan dari beberapa langgam. Dengan langgam Jawa sebagai yang dominan.



Gambar 14. Diagram Arsitektur Simbolik Jawa TBJT

Sumber: Penulis, 2023

4. KESIMPULAN

Terkait dengan analisis di atas mengenai simbolisme tampilan arsitektur Jawa pada Taman Budaya Jawa Timur, menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek arsitektur Jawa yang diterapkan pada tampilan Taman Budaya Jawa Timur. Penerapan Simbolisme Arsitektur Jawa dapat dilihat dari atap, bentuk, dan skala vertikal bangunan. Atap bangunan TBJT terdiri dari dua jenis yaitu atap Tajug dan Joglo Limasan yang mencerminkan Arsitektur Jawa. Bentuk bangunan TBJT menggunakan bentuk Arsitektur Jawa pada Pendopo Jayengrana sedangkan pada bangunan lainnya menggunakan langgam arsitektur modern. Skala vertikal TBJT merepresentasikan Arsitektur Jawa dengan menerapkan komponen Kepala, Badan, dan kaki. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Taman Budaya Jawa Timur secara sekilas menerapkan simbolisme arsitektur Jawa sepenuhnya melalui tampilannya. Hal ini, karena tampilan bangunan Taman Budaya Jawa Timur mencirikan elemen-elemen arsitektur Jawa. Tetapi dengan studi lebih dalam, terlihat adanya penggabungan langgam Jawa dengan neo-klasik Yunani, langgam Majapahit dan langgam modern. Sebagai arsitektur simbolisme Jawa, ternyata tidak sepenuhnya menerapkan kaidah arsitektur Jawa tetapi dapat menggabungkannya dengan langgam-langgam lain asalkan wujud bangunan tetap didominasi oleh kaidah arsitektur Jawa.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (MAF) berperan sebagai inisiator ide, menghimpun data terkait keperluan penelitian, dan melakukan analisis teori yang diterapkan dalam penelitian. Penulis kedua (AA) bertindak sebagai pemandu penelitian dan melakukan validasi data dalam manuskrip.

REFERENSI

- Amalia, N.A. and Agustin, D. (2022) 'Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal', *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), pp. 34–40. Available at: <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>.
- Adityaningrum, D., Pitana, T.S. and Setyaningsih, W. (2020) 'Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta', *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), pp. 54–60. Available at: <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10864>.
- Azza, M.A.R. and Anisa, A. (2019) 'Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid', *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 3(3), pp. 213–220.
- Cahyandari, G.O.I. (2017) 'Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga', *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(2), p. 103. Available at: <https://doi.org/10.24002/jars.v10i2.1064>.
- Dakung, S. (1981) *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Haikal, R. and Syam, D.H.M. (2019) 'Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi Pada Rumah Adat Aceh Di Pidie)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4).
- Havidz, I. and Ashadi, A. (2020) 'Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Olahraga Jakarta International Velodrome', *Jurnal Arsitektur ZONASI*,

3(3), pp. 265–271. Available at:
<https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.24964>.

- Hermawan, B. and Prihatmaji, Y.P. (2019) 'Perkembangan Bentuk Atap Rumah Tradisional Jawa', *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, 02, pp. 387–393.
- Nirmala, C. A. (2017) 'Taman Kesenian Anak di Surakarta dengan pendekatan Arsitektur Jawa Kontemporer'. *Konsep Tugas Akhir Periode 148*. Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Roosandriantini, J., Santoso, A.N. and Ambarwati, C.N. (2019) 'Tipologi Bentuk Atap pada Arsitektur Jawa', *JA!UBL – Jurnal Arsitektur*, 09(02), pp. 7–12.
- Sumalyo, Y. (2021) *Sejarah, Arsitektur, dan Tata Ruang KERATON YOGYAKARTA*. 1st edn. Jakarta Barat: RAW Architecture - Realrich Architecture Workshop (1, 1).
- Tjahjono, Gunawan. (1989) *Cosmos, Center dan Duality in Javaneese Architecture Tradition, Symbolic Dimensions of House Shape in Kota Gede and Surroundings*. University of California at Berkeley.
- Hidayat, M. T. (2016). *ANALISA KARAKTERISTIK ARSITEKTUR MODERN DAN NILAI ESTETIKA PADA BANGUNAN RUKO*. *Fakultas Teknik Departemen Arsitektur, Universitas Sumatera Utara*.
- Wahyudi, M. D., Azizah, S., & Rachim, A. M. (2019). *DESAIN GEDUNG OPERA DI SURABAYA DENGAN PENEKANAN PADA ARSITEKTUR NEO KLASIK*. *Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan, dan Infrastruktur FTSP ITATS*, 169–177.
- Widisono, A., Yusran, Y. A., & Antariksa, A. (2018). *KARAKTERISTIK VISUAL GAPURA WRINGIN LAWANG PADA GAPURA DI PERBATASAN KOTA MALANG*. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 5(2), 109. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i2.301>